

PENDAPATAN USAHATANI KOPI ORGANIK DIKAWASAN HUTAN

ORGANIC COFFEE FARM INCOME IN FOREST AREA

¹Eti Suminartika, Hesti Nurul Utami, Agriani Hermita Sadeli
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

The number of coffee trees planted in forest areas is less than the number of coffee trees planted in farmers' gardens, coffee production grown in the forest is shared with Perhutani as the landowner, the selling price of organic coffee is higher than the selling price of anorganic coffee, organic coffee production costs tend to be lower because it only uses organic fertilizer which is much cheaper. The conditions of production yields, costs and receipts of organic coffee affect the income of coffee farmers in the forest. The purpose of this study was to analyze the income of organic coffee farming in the forest farmer group (Kelompok Tani Hutan/KTH) Girisenang, Girimekar village, Cilengkrang sub-district, Bandung district. The research method used is a case study, the data used consists of primary and secondary data, primary data obtained from sample farmers by census. The analysis used is descriptive analysis and mathematical analysis (farming analysis). The results showed: The income of coffee plants per tree is IDR 5,431, the number of plants per hectare averages 1,272 trees, the income per hectare is IDR 6,892,968. The R/C ratio value of organic coffee plants is 2.16, in other words, organic coffee plants in the perhutani forest area of Girimekar village, Cilengkrang sub-district, Bandung district are profitable.

Keywords: organic coffee, income, R/C ratio.

INTISARI

Jumlah pohon kopi yang ditanam di kawasan hutan lebih sedikit dibanding jumlah pohon kopi yang ditanam di kebun petani, hasil produksi kopi yang ditanam di hutan dibagi hasilkan dengan pihak Perhutani selaku pemilik lahan, harga jual kopi organik lebih tinggi dari harga jual kopi anorganik, biaya produksi kopi organik cenderung lebih rendah karena hanya menggunakan pupuk organik yang harganya jauh lebih murah. Kondisi hasil produksi, biaya dan penerimaan kopi organik berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di hutan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi organik di kelompok tani hutan (KTH) Girisenang desa Girimekar kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung. Metoda penelitian yang digunakan adalah studi kasus, data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari petani sampel secara sensus. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis matematik (analisis usahatani). Hasil penelitian menunjukkan: Pendapatan tanaman kopi per pohon adalah Rp 5.431, jumlah tanaman per hektar rata-rata 1.272 pohon, pendapatan per hektar adalah Rp 6.892.968. Nilai R/C rasio tanaman kopi organik adalah 2,16 dengan kata lain tanaman kopi organik di kawasan hutan perhutani desa Girimekar kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung menguntungkan.

Kata kunci: kopi organik, pendapatan, R/C rasio.

PENDAHULUAN

Kopi memiliki merupakan salah satu komoditi penting di dunia, kopi terutama memenuhi kebutuhan akan bahan minuman. Negara Brazil merupakan produsen kopi terbesar di dunia selanjutnya diikuti oleh Vietnam dan Kolombia di peringkat dua dan tiga. Indonesia adalah negara produsen ke

empat di dunia. Secara nasional, kopi merupakan tanaman perkebunan terbesar ketiga setelah sawit dan karet. Peranan kopi terhadap PDB cukup besar, kopi memiliki kontribusi sebesar 16,15% terhadap PDB perkebunan. Bentuk usaha kopi terbesar di kita berbentuk perkebunan rakyat, sehingga banyak masyarakat terlibat di usaha kopi

¹ Correspondence author: Eti Suminartika. Email: eti.suminartika@unpad.ac.id

sehingga usaha kopi menjadi sumber mata pencaharian dan lapangan kerja bagi 7,8 juta jiwa penduduk Indonesia (Kementan, 2022)

Produksi kopi nasional mencapai 769 ribu ton, jumlah produksi nasional cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 1,01% dari tahun sebelumnya (BPS, 2022). Konsumsi kopi mayoritas dalam bentuk kopi bubuk, konsumsi kopi per kapita mencapai 0,71 kg per capita pertahun, konsumsi kopi cenderung meningkat pertahunnya dengan pertumbuhan 1,52% per tahun. Konsumsi kopi nasional mencapai 360 ribu ton, dengan demikian konsumsi kopi dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan berlebih.

Kelebihan produksi kopi mengakibatkan Indonesia sebagai negara eksportir ke lima di dunia. Ekspor kopi secara nasional menempati urutan ke kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa. Ekspor kopi nasional cenderung meningkat sebesar 1,35 % per tahun (2012-2021). Pada tahun 2021, ekspor kopi nasional mencapai 382,93 ribu ton senilai USD851,72 juta dengan negara tujuan terutama ke USA (sekitar 15% dari total ekspor) (Kementan 2022). Oleh karena itu, usahatani kopi memiliki peranan yang penting bagi perekonomian kita

Dilihat dari produktivitas, produktivitas kopi perkebunan rayat baru mencapai 772,70 kg/ha, produktivitas kopi nasional tersebut berada di bawah produktivitas kopi negara lain seperti: pertama negara China (3.005,5 kg/ ha), ke dua negara Malaysia (2.939,9 kg/ ha) dan ketiga negara Vietnam (2614,7 kg/ha), sementara Indonesia menempati urutan ke 37. Dengan demikian produktivitas kopi nasional masih sangat rendah. Total produksi nasional berasal dari Sumatera selatan (198 ribu ton), Lampung (108 ribu ton), Sumatera Utara (87,9 ribu ton), aceh (71,1 ribu ton). Jawa Barat berada di urutan ke 11 dengan tingkat produksi 22,6 ribu ton.

Salah satu daerah pengembangan kopi berada di Jawa Barat yaitu di kabupaten Bandung yang menjadi wilayah dengan

penghasil kopi terbesar di Jawa Barat. Tingkat produksi kopi di kabupaten Bandung pada tahun 2021 sebesar 7.825 ton. Jumlah tersebut dihasilkan dari luasan lahan perkebunan kopi sebesar 13.538 hektar (BPS, 2022).

Kopi ditanam oleh petani khususnya masyarakat petani sekitar hutan yang diizinkan oleh Perhutani dalam sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) (BPS, 2016). Petani menanam kopi di kawasan hutan bersamaan dengan tanaman hutan (tanaman utama yaitu pinus dan karet), petani menanam kopi di sela-sela tanaman hutan dalam rangka memanfaatkan ruang dan lahan diantara tanaman hutan. Penanaman kopi di kawasan hutan menjadi lebih sedikit dilihat dari segi jumlah tanaman per hektarnya jika dibanding jika petani menanam di kebun petani sendiri yang dipenuhi tanaman kopi.

Menurut SOP, jumlah tanaman kopi per hektar sebanyak 2.500 pohon (asumsi jarak tanam 2 x 2 m), di kelompok tanu hutan (KTH) Girisengan, petani menanam sebanyak 1.272 pohon per hektar atau sekitar 50% dari jumlah tanaman optimal. Adanya tanaman hutan tersebut menjadi kompetitor terhadap tanaman kopi terutama unsur hara, cahaya matahari, persaingan unsur mikro dan sebagainya. Keadaan kompetisi hara dan cahaya matahari.

Keadaan jumlah tanaman di bawah optimal dan kompetisi hara/sinar matahari tersebut akan mempengaruhi jumlah hasil kopi dan pendapatan yang akan diterima. Penanaman kopi di lahan bukan milik sendiri tentunya ada konsekwensi biaya yang harus dikeluarkan. Petani di KTH Girisenang menanam kopi di kawasan hutan dengan kesepakatan bahwa hasil produksi dibagi menjadi 80% untuk petani dan 20% untuk perhutani. Pembagian hasil produksi/keuntungan ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima petani.

Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani, dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menjalankan usahatani (lahan, modal, tenaga kerja, dan pengelolaan). Pengembangan usahatani kopi akan berkelanjutan apabila petani memperoleh pendapatan yang memadai.

Kopi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kopi organik dan non organik. Petani di KTH Girisenang mengusahakan kopi dengan sistim organik. Penanaman kopi sistim organik yang dilakukan petani yaitu menggunakan pupuk organik berupa kotoran hewan, melakukan pemberantasan hama secara manual, jika harus dilakukan penyemprotan maka obat dibuat dari bahan organik yang didapatkan di daerah sekitar.

Hasil produksi kopi organik memiliki harga jual yang lebih tinggi dari kopi non organik. Kopi organik yang dihasilkan oleh petani KTH Girisenang dijual dengan harga Rp.15.000 per kilogram dalam bentuk buah.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, uraian biaya dan penerimaan usahatani kopi organik sebelumnya memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan hasil produksi, struktur biaya dan penerimaan antara kopi organik dan kopi an organik, dengan keadaan tersebut apakah usaha kopi sistim organik di kawasan hutan menguntungkan maka diperlukan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani. Permasalahan dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah biaya, penerimaan dan pendapatan per pohon tanaman kopi (2) apakah tanaman kopi organik di hutan menguntungkan?

METHODOLOGY

Desain dan Teknik Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain kuantitatif, dengan tehnik penelitian sensus. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden prtani kopi melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Data sekunder merupakan data yang

segar (cerry), sementara harga kopi an organik laku dijual dengan harga Rp 10.000 per kilogram nya, penjualan dilakukan ke Bandar atau kelompok tani. Harga jual yang lebih tinggi ini akan mempengaruhi penerimaan petani, demikian halnya dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi sistim organik akan mempengaruhi pendapatan petani.

Tanaman kopi sistim organik adalah tanaman kopi yang dalam proses produksinya tidak menggunakan faktor input zat sintesis non organik seperti pupuk dan pestisida. Petani hanya menggunakan pupuk organik yang harganya lebih murah dibanding pupuk an organik, disamping itu pemberantasan hama penyakit dilakukan secara manual. Jika dilihat dari segi biaya pupuk dan pemberantasan HPT, maka biaya usahatani sistim organik lebih murah dibandingkan biaya usahatani kopi organik.

melengkapi data primer, data sekunder diperoleh dari BPS, Perhutani, Kantor kecamatan, kantor desa, dinas perkebunan.

Teknik Penarikan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Hutan (KTH) Girisenang yang berlokasi desa Girimekar kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan di kelompok tani tersebut terdapat petani kopi organik yang telah lama berproduksi (dari tahun 2015), penanaman berlokasi di kawasan lahan hutan. Sampel diambil secara sensus, hal tersebut didasarkan pada jumlah anggota KTH Girisenang yang melakukan budidaya kopi sistim organik sebanyak 31 petani.

Operasionalisasi Variabel/Konsep

Jumlah produksi adalah seluruh produksi kopi petani dalam satu musim panen, dinyatakan dalam kilogram.

Harga jual adalah harga yang diterima petani dari penjualan kopi, dinyatakan dalam rupiah per kilogram.

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah besar kecilnya tidak tergantung pada hasil produksi, biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, biaya tetap dinyatakan dalam rupiah.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada hasil produksi, biaya variabel meliputi biaya pupuk dan tenaga kerja, dinyatakan dalam rupiah.

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam rupiah.

Penerimaan adalah nilai jual yang diterima petani, penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga jual, penerimaan dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan/keuntungan petani kopi merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total, dinyatakan dalam rupiah.

Menguntungkan atau tidaknya usahatani digunakan rasio penerimaan dengan biaya (R/C rasio)

Analisis Data

Analisis matematik digunakan untuk menganalisis pendapatan tanaman kopi organik. Dari analisis tersebut akan dihitung biaya penerimaan, pendapatan petani dan keuntungan. Penerimaan, biaya dan keuntungan dihitung per pohon bukan per luas areal lahan mengingat penanaman kopi di hutan tidak memiliki jarak tanam yang seragam, tanaman kopi ditanam di sela-selatanaman hutan. Hasil analisis penerimaan, biaya dan keuntungan per pohon selanjutnya digunakan untuk menganalisis penerimaan biaya dan keuntungan per hektar yaitu merupakan perkalian antara analisis per pohon dikali dengan rata-rata jumlah pohon dalam satu hektar.

Menurut Sukirno (2005), biaya usahatani diklasifikasikan menjadi, yaitu:

(1) Biaya tetap total (*Total Fixed Cost/ TFC*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya: peralatan dan lainnya.

(2) Biaya variabel total (*Total Variable Cost/ TVC*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, misalnya: biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, biaya *sharing* usaha dan sebagainya. Biaya *sharing* usaha dimasukkan ke dalam biaya variabel karena nilai *sharing* didasarkan pada hasil produksi kopi petani, biaya *sharing* ini besarnya 80% bagian petani dan 20% bagian perhutani.

Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya tidak tetap (*variabel cost*), dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Pengeluaran (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil produksi dihitung per pohon sehingga penerimaan yang diperoleh adalah penerimaan per pohon. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani sebagai pengelola usahatani karena pemakaian barang modal yang dimilikinya. Penerimaan usahatani kopi merupakan perkalian hasil produksi kopi dengan harga jual kopi yang diterima petani. Rumus penerimaan ditulis sebagai berikut :

$$TR = PY.Y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

PY = Harga Produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi yang Dihasilkan

Pendapatan Usahatani

Sukirno (2005) menjelaskan bahwa untuk mengukur pendapatan terdapat beberapa cara salah satunya yaitu pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani dan pengeluaran usahatani. Pendapatan dihitung dari pendapatan per

pohon, yaitu dengan menyelisihkan antara penerimaan per pohon dengan biaya produksi per pohon. Pendapatan per hektar merupakan perkalian antara pendapatan per pohon dikalikan dengan rata-rata jumlah pohon per hektar. Berikut adalah rumus pendapatan :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran (Rp)

Untuk mengukur seberapa besar usahatani kopi sistim organik menguntungkan maka digunakan R/C rasio yaitu rasio antara penerimaan dengan biaya, yaitu menggambarkan satu rupiah biaya akan menghasilkan sekian rupiah penerimaan, jika R/C rasio lebih besar dari satu maka usaha tersebut menguntungkan dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani merupakan hal yang melekat di petani seperti keadaan umur, pendidikan, matapencaharian dan lain-lain. Keadaan karakteristik tersebut akan mempengaruhi keadaan usahatani kopi yang dijalkannya. Keadaan usahatani dapat memberikan gambaran pendapatan petani.

Karakteristik Petani dan Usahatani Kopi

Rentang usia petani kopi adalah 21-70 tahun, sedangkan rata-rata usia adalah 48 tahun. Merujuk kepada pembagian usia yang dikelompokkan oleh BPS, usia tersebut termasuk kedalam usia produktif, usia produktif menurut BPS berkisar antara 15 hingga 64 tahun. Tingkat pendidikan petani mayoritas SD sekitar 61%, dengan demikian dapat dikategorikan memiliki pendidikan yang rendah. Petani kurang memiliki kemampuan untuk menerima informasi yang baik dan juga untuk menerapkan inovasi baru sehingga dapat berdampak kepada pendapatan mereka dalam usahatani.

Matapencaharian responden mayoritas sebagai petani (61%), sisanya bekerja di luar

sektor pertanian (wiraswasta dan pegawai swasta), dengan demikian yang menanam kopi di kawasan hutan desa Girimekar adalah petani setempat sekitar desa Girimekar. Masyarakat desa Girimekar memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, mereka mengusahakan komoditas seperti padi, sayuran, buah buahan, dan kopi. Komoditas seperti padi, sayuran, dan buah buahan dibudidayakan di lahan milik warga maupun milik desa sementara tanamankopi mayoritas di tanam di hutan.

Tanaman kopi di kawasan hutan ditanam di sela-sela tanaman hutan milik perhutani terutama tanaman pinus dan karet, sistim tumpangsari kopi diantara tanaman hutan merupakan pemanfaatan sumberdaya (terutama lahan dan sinarmatahari), disisilain kopi bisa tumbuh diantara tanaman lainnya dengan sedikit sinar matahari.

Luas lahan yang diusahakan petani berkisar antara 0,5 sampai 2 hektar dengan rata-rata 1 hektar. Lahan tersebut merupakan lahan milik perhutani yang dikelola oleh petani. Lahan perhutani tersebut berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian berkisar 600 - 1200 mdpl dan kemiringan 10° sampai dengan 40°.

Jumlah tanaman per hektar tentunya lebih sedikit jika dibandingkan jumlah tanaman kopi jika ditanam di kebun khusus untuk kopi. Idealnya jumlah tanaman kopi perhektar sebanyak 2.500 tanaman, namun di kawasan KTH Girisenang hanya sekitar 1.272 tanaman per hektar nya.

Tanaman kopi petani beragam umurnya antara 3-9 tahun, usia tanaman ini dibagi dalam 2 kelompok yaitu berumur dibawah 5 tahun dan berumur lima tahun ke atas. Pengelompokan tersebut dikarenakan tanaman kopi produktif menghasilkan antara umur 5-20 tahun. Berdasarkan pengelompokan usia tersebut, 70 % tanaman telah memasuki usia produktif dan 30 % dibawah masa produktif namun telah menghasilkan buah.

Pendapatan Tanaman Kopi

Biaya produksi kopi organik terdiri dari biaya tetap dan biaya variable, biaya tetap yaitu penyusutan alat. sementara biaya variable adalah biaya pupuk, tenaga kerja dan biaya bagi hasil merupakan biaya yang dibayar ke perhutani dalam bentuk bagi hasil dari hasil produksi yaitu sebesar 20% dari hasil produksi. Biaya menggunakan satuan biaya per pohon artinya biaya yang digunakan untuk satu pohon, penggunaan biaya perpohon karena dalam satu hektar lahan jumlah pohon kopi masing-masing petani berbeda karena berada disela tanaman hutan, biaya perpohon merupakan pembagian dari seluruh biaya dibagi total biaya pohon.

Biaya perpohon selanjutnya digunakan untuk menghitung biaya per satu hektar lahan, biaya perhektar lahan merupakan perkalian

biaya perpohon dengan jumlah biaya per satu pohon. Jumlah pohon per hektar lahan yang diusahakan petani jumlahnya masing-masing berbeda karena tegakan pohon kopi berada di sela-sela tanaman hutan yang tentunya berbeda kondisinya antara satu petani dengan petani lainnya.

Satuan biaya per pohon digunakan pula dalam perhitungan penerimaan dan pendapatan yang diukur dalam penerimaan per pohon dan pendapatan per pohon, selanjutnya biaya perpohon digunakan untuk menghitung biaya per hektar dengan cara mengalikan biaya per pohon dikali dengan rata-rata jumlah pohon per hektar, penggunaan biaya usahatani kopi lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Biaya Kopi Sistim Organik

Biaya	Satuan	Harga/nilai	Biaya per pohon/thn (Rp)	Biaya per hektar (Rp)	Persentase (%)
Biaya variabel:					
Pupuk	kg	250	592	753.024	12,7
Tenaga kerja	HOK	130.000	1.943	2.471.496	41,69
Bagi hasil	%*	20	2.018	2.566.896	43,30
Total biaya variabel	Rp		4.555	5.793.960	97,73
Biaya tetap	Rp		106	134.832	2,27
Total biaya	Rp		4661	5.928.782	100

Sumber: Data primer (diolah)

Total biaya per pohon tanaman kopi organik adalah Rp.4.661, biaya terbesar untuk biaya bagi hasil (petani dan perhutani) sebanyak 43,30 persen dari total biaya, selanjutnya untuk biaya tenaga kerja yaitu 41, selanjutnya biaya perpohon dikalikan jumlah tanaman per hektar yaitu sebanyak 1.272 pohon, maka diperoleh nilai biaya per hektar yaitu Rp 5.928.782.

Hasil kopi dalam setahun sebanyak satu kali panen. Hasil produksi kopi per pohon adalah 0,672 kg, hasil produksi kopi per hektar adalah perkalian antara hasil produksi per pohon dikalikan jumlah tanaman per hektar yaitu 1.272 pohon, sehingga diperoleh hasil produksi kopi 855 kg per hektar.

Penerimaan kopi per pohon adalah perkalian jumlah hasil produksi kopi per pohon

dikalikan harga jual kopi organic per kilogram, hasil produksi kopi per pohon adalah 0,672 kg sementara harga jual kopi per kilogram Rp 15.000, dengan demikian penerimaan kopi per pohon adalah Rp 10.092.

Pendapatan kopi per pohon merupakan pengurangan penerimaan kopi per pohon dengan biaya total kopi perpohon, pendapatan kopi perpohon sebanyak Rp 5.431. Pendapatan kopi perpohon tersebut selanjutnya dikonversi ke hektar yaitu merupakan perkalian antara pendapatan perpohon dengan jumlah pohon per hektar (1.272 pohon). Nilai pendapatan kopi per hetar di KTH Girisenang adalah Rp 6.892968. Pendapatan kopi organic di hutan tersebut jauh lebih rendah dari nilai pendapatan petani kopi organic di kebun petani yang diukur oleh Rahma Az-Zahra Saroja dan

Karyani (2021), pendapatan kopi organic di kebun petani desa Margamulya kecamatan pangalengan kabupaten Bandung Rp.17.434.556 per hektar. Sementara menurut Farchan *et al.* (2023), pendapatannya petani kopi arabika non organic di kebun petani di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebesar Rp 9.197.785. Menurut Naingolan H L *et al.* (2024) pendapatan kopi di kecamatan Ronggur Nihuta kabupaten Samosir adalah Rp.14.150.186. Tingginya

pendapatan petani tersebut karena harga jual kopi yang tinggi yaitu dua kali lipat dari harga jual kopi di lokasi penelitian, karena petani kopi di kecamatan Ronggur berada di bawah pembinaan *Starbuck Farmer Support Center* (SFSC). *Starbuck* merupakan usaha ritel minuman kopi yang berada di banyak negara di dunia. Produksi, biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kopi dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Komponen	satuan	Nilai per pohon	Nilai per hektar
Produksi	kg	0,672	855
Harga	Rp/kg	15.000	15.000
Penerimaan	Rp	10.092	12.821.760
Total biaya	Rp	4.661	5.928.792
Pendapatan	Rp	5.431	6.892.968
R/C		2,16	2,16

Sumber: Data primer (diolah).

Keuntungan usahatani dapar diukur denga nilai *revenue cost ratio* (R/C), nilai R/C rasio usahatani kopi organic di KTH Girisenang sebesar 2,16, artinya setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,16, dengan kata lain usahatani kopi tersebut menguntungkan. Menurut Farchan *et al.* (2023), R/C Ratio pada usahatani kopi arabika di di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu 3,77. Nilai R/C rasio tersebut lebih tinggi karena hasil produksi kopi di kebun petani lebih banyak salah satunya karena jumlah pohon dalam satu hektar tanaman yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Penerimaan kopi sistim organik per pohon Rp. 10.092, biaya produksi Rp.4.661 per pohon, biaya terbesar adalah untuk biaya bagi hasil ke perhutani selanjutnya biaya tenaga kerja dan pendapatan tanaman kopi Rp 5.431 per pohon. Jumlah tanaman per hektar beragam antar petani dengan rata-rata 1.272 pohon, pendapatan per hektar adalah Rp 6.892.968. Nilai R/C tanaman kopi adalah 2,16 dengan kata lain tanaman kopi organik di kawasan

hutan perhutani desa Girisenang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2022. *Kabupaten Bandung dalam Angka*. Badan Pusat Statistic. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kopi Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015 - 2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Farchan *et al.* 2024. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika di Desa Bulukerto Kota Batu. *Jurnal Soosial ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 12 (3): 1-10.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/S EAGRI/article/view/24422/18356>

Hotden Leonardo Nainggolan, Albina Ginting, Jongkers Tampubolon, Trinitatis Havandi Simanjuntak, Echa Yohana Situmorang. (2024). Analisis Pendapatan dan Kondisi

- Pemberdayaan Petani Kopi Sistem Integrasi dengan Ternak Kambing Binaan Starbuck Farmer Support Centre di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. *Jurnal Pertanian Agros* 26(1): 4649-4658. <https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/3831/2330>
- Kementan. 2022. *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Rahma Az-Zahra Saroja dan Karyani. 2021. Komparasi Pendapatan Petani Kopi Organik dan Konvensional (Suatu Kasus di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Mimbar agribisnis*. 7(1): 25-37. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/issue/view/394>
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi ketiga)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.